

The Influence of Digital Empathy on Cyberbullying Behavior Among Early Adult TikTok Users in Sidoarjo

[Pengaruh Empati Digital terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna TikTok Dewasa Awal di Sidoarjo]

Zuhrotul Fitri¹⁾, Eko Hardi Ansyah^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ekohardi1@umsida.ac.id

Abstract. *The increasingly widespread use of social media, particularly TikTok, has led to more intense interactions in the digital space. This situation not only facilitates communication but can also give rise to cyberbullying. This study aims to examine the influence of digital empathy on cyberbullying behavior among young adult TikTok users in Sidoarjo. Using a quantitative approach and uses purposive sampling to survey 270 respondents aged 18-25 years. The research instruments included the Digital Empathy Scale adapted from Vossen and Valkenburg ($r = 0,7826$) and the Cyberbullying Scale adapted from Willard ($r = 0,916$). Data were analyzed using simple linear regression with the aid of SPSS. The results indicate a significant negative effect of digital empathy on cyberbullying behavior ($\beta = -0,689$; $p = 0,001$), explaining 47,5% ($R^2 = 0,475$). The higher the level of digital empathy, the lower the tendency for young adult TikTok users to engage in cyberbullying.*

Keywords – Digital Empathy; Cyberbullying; TikTok; Early Adulthood; Social Media

Abstrak. *Penggunaan media sosial yang semakin meluas, terutama TikTok, menyebabkan interaksi di ruang digital menjadi lebih intens. Situasi ini tidak hanya mendukung proses komunikasi, tetapi bisa memunculkan perilaku cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati digital terhadap perilaku cyberbullying pada pengguna TikTok usia dewasa awal di Sidoarjo. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik purposive sampling terhadap 270 responden berusia 18-25 tahun. Instrumen penelitian meliputi Skala Empati Digital yang diadaptasi dari Vossen dan Valkenburg ($r = 0,782$) serta Skala Cyberbullying yang diadaptasi dari Willard ($r = 0,916$). Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan empati digital terhadap perilaku cyberbullying ($\beta = -0,689$; $p = 0,001$) dengan kontribusi sebesar 47,5% ($R^2 = 0,475$). Semakin tinggi empati digital, semakin rendah kecenderungan individu melakukan cyberbullying pada pengguna TikTok usia dewasa awal.*

Kata Kunci – Empati Digital; Cyberbullying; TikTok; Dewasa Awal; Media Sosial

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi melalui pemanfaatan internet. Perkembangan teknologi digital menjadikan internet sebagai salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan di berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Di Indonesia, penggunaan internet makin lama menunjukkan peningkatan tren dalam beberapa tahun terakhir. Dari hasil Survei Penetrasi Internet Indonesia tahun 2024, jumlah pengguna yang mengakses internet mencapai 221.564.479 jiwa atau 79,5% dari total populasi Indonesia[1]. Peningkatan jangkauan internet tersebut diikuti oleh tingginya penggunaan media sosial sebagian bagian dari aktivitas masyarakat di ruang digital. Laporan *Digital 2025: Indonesia* mencatat sekitar 143 juta nama pengguna media sosial di Indonesia atau setara dengan 50,2% dari total populasi, yang menyatakan bahwa media sosial telah menjadi salah satu platform digital yang paling banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia untuk berinteraksi dan berbagai aktivitas informasi[2]. Perkembangan tersebut turut mendorong lahirnya berbagai platform media sosial dengan karakteristik interaksi yang berbeda-beda.

Dari berbagai hal di platform media sosial yang digunakan masyarakat Indonesia, TikTok adalah salah satu platform dengan tingkat penggunaan dan keterlibatan (*user engagement*) yang tinggi. Tingginya keterlibatan pengguna didukung oleh sistem rekomendasi konten yang dipersonalisasi melalui fitur *For You Page* (FYP), sehingga pengguna terdorong untuk terus mengakses konten serta berinteraksi dengan berbagai unggahan yang sesuai dengan preferensi mereka[3]. Selain sebagai media untuk mengonsumsi video pendek, TikTok juga memfasilitasi berbagai bentuk interaksi antar pengguna melalui fitur komentar, berbagi konten, *duet*, *stitch*, dan siaran langsung (*live*), sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dan pertukaran respons secara langsung[4].

Meningkatnya intensitas interaksi pada TikTok turut diikuti dengan munculnya berbagai bentuk perilaku negatif di ruang digital, salah satunya yaitu cyberbullying. Dibuktikan dari Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Arianto (2024) terhadap kolom komentar akun TikTok @OFP24 menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti *flaming*, *harassment*, dan *denigration*, yang ditandai dengan komentar bernada menghina, mengejek, serta menyerang individu secara verbal[5]. Sedangkan hasil penelitian lain oleh Kuncoro *et al.* (2025) juga menyatakan bahwa *flaming* dan *harassment* merupakan bentuk cyberbullying yang dominan ditemukan pada interaksi di TikTok serta berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan sosial bagi korbannya[6]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa cyberbullying telah menjadi salah satu persoalan dalam interaksi digital yang perlu memperoleh perhatian lebih lanjut karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga mempengaruhi kualitas interaksi antar pengguna media sosial.

Permasalahan ini juga memperlihatkan bahwa perilaku itu tidak hanya ditemukan pada kelompok remaja, tetapi juga terlihat pada mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial. Penelitian terhadap mahasiswa pengguna TikTok berusia 18–25 tahun menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying masih ditemukan pada kelompok usia ini dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti moral disengagement dan iklim keluarga[7]. Dalam rentang umur tersebut masuk kategori dewasa awal (*emerging adulthood*). Menurut Arnett, dewasa awal disebut sebagai tahap perkembangan yang berlangsung mulai usia 18-25 tahun dan ditandai dengan eksplorasi identitas, meningkatnya kemandirian, serta berkembangnya hubungan sosial yang lebih luas[8]. Pada tahap ini, media sosial merupakan bagian integral dari rutinitas harian yang dimanfaatkan untuk saling berinteraksi, menjalin relasi, memperoleh informasi, hingga mengekspresikan diri. Tingginya aktivitas komunikasi melalui media TikTok pada dewasa awal menyebabkan mereka lebih sering berinteraksi dengan pengguna lain di ruang digital. Interaksi yang berlangsung secara intens tersebut tidak hanya membuka peluang terbentuknya hubungan sosial yang positif, tetapi juga bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku cyberbullying.

Cyberbullying juga tidak hanya mempengaruhi kualitas komunikasi di ruang digital, hal itu bisa berdampak pada kondisi psikologis individu yang menjadi korban. Menurut Willard (2007), cyberbullying merupakan bentuk perilaku agresif atau maladaptif yang dilakukan secara sengaja melalui internet atau teknologi digital untuk menyakiti, mempermalukan, maupun merugikan individu lain. Berbeda dengan perundungan konvensional yang terjadi melalui interaksi tatap muka, cyberbullying memanfaatkan media digital sehingga penyebaran perilaku tersebut dapat berlangsung lebih cepat, menjangkau audiens yang lebih luas, dan meninggalkan jejak digital yang berpotensi memperpanjang dampak psikologis yang dialami korban[9].

Hasil *systematic review* menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban cyberbullying memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami kecemasan, stres, depresi, penurunan harga diri, serta munculnya pemikiran untuk melakukan bunuh diri dibandingkan individu yang tidak mengalami cyberbullying[10]. Selain berdampak pada kesehatan mental, pengalaman menjadi korban cyberbullying juga berkaitan dengan menurunnya kesejahteraan psikologis, terganggunya hubungan sosial, serta meningkatnya risiko perilaku menyakiti diri, terutama pada kelompok usia muda[11]. Maka dari itu, Willard mengelompokkan cyberbullying ke delapan bentuk utama yaitu *flaming*, penyampaian pesan bernada kasar atau provokatif untuk memicu pertikaian. Kedua, *harassment*, yaitu pengiriman pesan yang berisi penghinaan atau gangguan secara terus menerus kepada korban. Ketiga, *denigration*, yaitu penyebaran rumor atau informasi yang bertujuan merusak reputasi seseorang. Keempat, *impersonation*, yaitu penyalahgunaan identitas atau akun orang lain untuk mengirim atau mempublikasikan konten yang merugikan korban. Kelima, *outing*, yaitu penyebarluasan informasi atau rahasia pribadi tanpa persetujuan korban. Keenam, *trickery*, yakni memperoleh informasi pribadi melalui tipu daya untuk kemudian disebarluaskan. Ketujuh, *exclusion*, yaitu tindakan mengucilkan seseorang dari kelompok atau aktivitas di media digital. Terakhir, *cyberstalking*, yaitu intimidasi atau ancaman yang dilakukan secara terus-menerus melalui media elektronik hingga menimbulkan rasa takut pada korban. Delapan bentuk tersebut menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya terjadi melalui penghinaan secara langsung, tetapi juga mencakup penyalahgunaan identitas, pelanggaran privasi, pengucilan sosial, dan intimidasi di ruang digital.

Berbagai temuan mengenai cyberbullying menunjukkan bahwa perilaku ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor personal yang berkontribusi dalam membentuk perilaku individu di dunia digital adalah kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi emosional orang lain saat berinteraksi melalui media digital. Kemampuan ini dikenal sebagai empati digital (*digital empathy*), yaitu kemampuan individu untuk memahami sudut pandang dan pengalaman emosional orang lain serta mengekspresikan respons yang etis, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain dalam komunikasi digital[12].

Menurut teori *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, perilaku seseorang tidak terbentuk secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh keterkaitan hubungan yang seimbang antara faktor personal, faktor lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*reciprocal determinism*)[13]. Dalam hal media sosial, lingkungan digital menyediakan berbagai bentuk interaksi yang dapat mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan berperilaku, baik melalui karakteristik platform maupun dinamika komunikasi antar pengguna[14]. Namun, respons individu terhadap lingkungan tersebut bergantung pada faktor personal yang dimiliki, salah satunya adalah empati digital. Individu

dengan empati digital yang baik cenderung lebih mampu memahami perspektif dan perasaan orang lain ketika berinteraksi di ruang digital sehingga lebih mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan atau komentar yang diberikan. Sebaliknya, rendahnya empati digital dapat mengurangi kepekaan terhadap dampak perilaku yang ditimbulkan dan meningkatkan kecenderungan untuk melakukan cyberbullying. Maka, berdasarkan *Social Cognitive Theory*, empati digital dipandang sebagai faktor personal yang berperan dalam membentuk perilaku individu di media sosial, termasuk dalam mencegah munculnya perilaku cyberbullying[15].

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, cyberbullying masih menjadi salah satu permasalahan dalam interaksi pengguna media sosial, terutama pada platform TikTok yang mempunyai intensitas komunikasi tinggi. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji cyberbullying dengan bermacam-macam faktor psikologis, seperti empati, regulasi emosi, *moral disengagement*, dan kontrol diri. Tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji media TikTok masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada empati digital sebagai faktor personal yang diduga mempengaruhi perilaku cyberbullying pada pengguna TikTok dewasa awal di Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perilaku individu di ruang digital sekaligus memberikan gambaran mengenai pentingnya empati digital membangun interaksi yang lebih sehat dalam media sosial.

Dengan memberikan pemahaman tentang seberapa penting empati digital dalam mengelola perilaku cyberbullying, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan program edukasi digital, psikoedukasi, maupun kampanye literasi digital yang bertujuan untuk mendorong perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab serta saling menghargai di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh empati digital terhadap perilaku cyberbullying di kalangan pengguna TikTok dewasa awal di Sidoarjo. Adapun hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa empati digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku cyberbullying pada pengguna TikTok dewasa awal di Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, desain ini digunakan untuk menguji keterkaitan antara empati digital sebagai variabel bebas dengan perilaku cyberbullying sebagai variabel terikat. Data penelitian diperoleh dalam bentuk data numerik dan selanjutnya dianalisis secara statistik. Desain korelasional sendiri merupakan suatu metode yang dilakukan agar bisa mengenali dan menilai hubungan antara variabel tanpa melakukan manipulasi ataupun memberikan perlakuan pada variabel yang diteliti[16]. Subjek penelitian merupakan individu berusia 18-25 tahun. Menurut data BPS Kabupaten Sidoarjo tahun 2025, jumlah penduduk dalam kategori ini mencapai sekitar 461.359 jiwa. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan tabel *Krejcie & Morgan (margin of error)* 10%, sehingga didapat 270 subjek[17]. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek terhadap tujuan penelitian[18]. Oleh karena itu, subjek yang dapat mengikuti penelitian harus memenuhi ketiga kriteria, yaitu berada pada rentang usia 18-25 tahun, berdomisili di Sidoarjo, dan menggunakan TikTok secara aktif.

Pengukuran kedua variabel dilakukan menggunakan instrumen yang telah disesuaikan dengan konsep masing-masing variabel.. Perilaku cyberbullying diukur melalui Skala cyberbullying yang diadaptasi dari Willard (2007) dan *Cyberbullying Scale (CBS)*, sebanyak 16 aitem dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,916. Sementara itu, Skala empati digital disusun berdasarkan konsep Vossen dan Valkenburg (2016), skala tersebut menghasilkan 12 aitem valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,782. Kedua instrumen tersebut menggunakan empat kategori respons pada skala Likert, yakni Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Sebelum instrumen digunakan, masing-masing instrumen terlebih dahulu diuji untuk melihat validitas dan reliabilitas setiap aitem. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul diolah menggunakan IBM SPSS. Tahap analisis meliputi penyajian data secara deskriptif serta pemeriksaan asumsi regresi melalui uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian dilanjutkan dengan regresi linear sederhana untuk melihat apakah empati digital memiliki pengaruh terhadap perilaku cyberbullying.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini melibatkan 270 responden. Dimana perempuan mendominasi dengan jumlah sebanyak 209 orang (77,4%). Responden yang berusia antara 22 hingga 23 tahun merupakan kelompok yang paling dominan, dengan total 147 individu (54,5%). Angka ini mencerminkan proporsi tertinggi jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

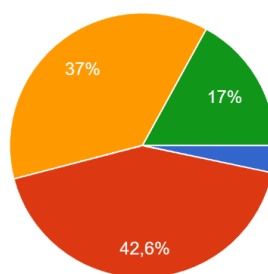
Tabel 1. Descriptive Statistics

Karakteristik	Kategori	F	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	61	22,6
	Perempuan	209	77,4
	Total	270	100
Usia	18-19 Tahun	17	6,3
	20-21 Tahun	42	15,6
	22-23 Tahun	147	54,4
	24-25 Tahun	64	23,7
	Total	270	100

Frekuensi TikTok per Hari

Dari data yang ditunjukkan, durasi penggunaan TikTok yang paling banyak berada pada 1-3 jam per hari, dengan 115 responden (42,6%). Sebaliknya, penggunaan kurang dari 1 jam per hari hanya ditemukan pada 9 responden (3,3%).

Gambar 1. Penggunaan TikTok



Kategorisasi

Hasil dibawah ini terdapat 270 responden, diketahui perilaku *cyberbullying* menunjukkan kategori rendah sebesar 62,2%, dimana sebagian besar responden cenderung jarang melakukan *cyberbullying* dalam interaksi di media sosialnya. Lalu di sisi lain, empati digital menghasilkan kategori tinggi sebanyak 55,6% yang sebagian besar responden memiliki tingkat empati digital cukup tinggi. Dari kategorisasi ini, bisa dikatakan bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah ada pada variabel *cyberbullying* dan kategori tinggi pada empati digital.

Tabel 2. Kategori Variabel

Kategori	Cyberbullying		Empati Digital	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah	168	62,2	1	0,4
Sedang	92	34,1	119	44,1
Tinggi	10	3,7	150	55,6
Total	270	100	270	100

Uji Asumsi

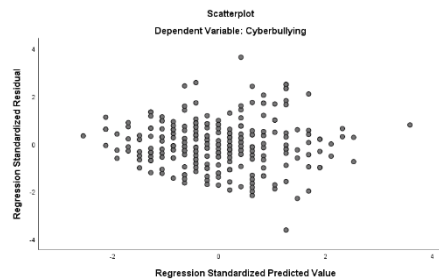
Uji normalitas dilakukan pada nilai residual untuk melihat apakah data mengikuti distribusi normal. Pengujian Kolmogorov-Smirnov pada residual memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Unstandardized Residual	
N	270
Test Statistic	0,047
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Pemeriksaan scatterplot menunjukkan titik-titik residual tersebar di sekitar garis nol tanpa membentuk pola yang jelas. Titik-titik itu berada di bagian atas dan bawah garis secara tidak beraturan. Berdasarkan pola tersebut, model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Gambar 2. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Pada uji linearitas, nilai Sig. *Linearity* diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan nilai Sig. *Deviation from Linearity* sebesar 0,490 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan empati digital dan cyberbullying bersifat linear, sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	Sig. (<i>linearity</i>)
Empati Digital	0,490

Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil uji t, empati digital terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* ($\beta = -0,689$; $t = -15,577$; $p < 0,001$). Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi empati digital, maka tindakan *cyberbullying* semakin rendah.

Tabel 5. Uji t (Parsial)

	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)		26,443	0,001
Empati Digital	-0,689	-15,577	0,001

Berdasarkan nilai koefisien determinasi, empati digital dapat menjelaskan sebesar 47,5% perubahan pada perilaku *cyberbullying* ($R^2 = 0,475$). Sementara itu, sebesar 52,5% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R^2	Adjusted R^2
1	0,475	0,473

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis regresi linear sederhana, empati digital menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada pengguna TikTok usia dewasa awal di Sidoarjo. Hasil pengujian memperoleh nilai $\beta = -0,689$ dengan signifikan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai itu mengindikasikan bahwa semakin baik empati digital seseorang, maka semakin rendah pula kecenderungannya untuk melakukan *cyberbullying*. Selain itu, nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,475$), yang menunjukkan bahwa empati digital dapat menjelaskan 47,5% perubahan pada perilaku *cyberbullying*. Adapun 52,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam riset ini. Dengan demikian, empati digital dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku pengguna saat berinteraksi di media sosial.

Temuan dari penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kemampuan memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain di ruang digital berpengaruh terhadap cara individu berperilaku saat berinteraksi di media sosial. Hal ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Bandura, yang memandang bahwa perilaku individu itu terbentuk melalui hubungan timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Dalam hal itu, empati digital merupakan salah satu faktor personal yang mempengaruhi cara individu memahami,

menafsirkan, dan merespons interaksi sosial di ruang digital. Individu yang memiliki empati digital tinggi bisa lebih mampu mempertimbangkan perasaan serta dampak emosional yang mungkin dialami orang lain sebelum memberikan komentar, membalas unggahan, atau menanggapi suatu konten di media sosial. Sebaliknya, rendahnya empati digital dapat mengurangi kemampuan individu dalam memahami konsekuensi dari perilakunya sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan cyberbullying. Temuan ini juga selaras dengan konsep digital empathy yang dikemukakan oleh Friesem, bahwa kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan memberikan respons yang tepat terhadap kondisi emosional orang lain dalam lingkungan digital. Kemampuan itu mendorong individu untuk berinteraksi secara lebih etis dan bertanggung jawab, sehingga dapat mengurangi munculnya perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain di media sosial.

Sebagaimana yang dijelaskan dari penelitian Hutagalung et al.[19] yang menemukan bahwa empati digital memiliki hubungan negatif dengan perilaku cyberbullying pada mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami perspektif dan kondisi emosional orang lain cenderung lebih berhati-hati ketika berinteraksi di media sosial sehingga peluang untuk melakukan cyberbullying menjadi lebih rendah. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Aini[20] yang menyatakan bahwa empati berperan penting dalam menekan perilaku cyberbullying. Individu dengan tingkat empati yang tinggi lebih mampu memahami perasaan orang lain sehingga cenderung menghindari perilaku yang dapat menyakiti atau merugikan pengguna lain di ruang digital.

Hasil studi ini juga diperkuat oleh penelitian Mujidin et al.[21] yang mengungkapkan bahwa empati adalah salah satu faktor yang berperan dalam menurunkan kecenderungan cyberbullying di kalangan mahasiswa. Individu yang dapat memahami sudut pandang serta kondisi emosional orang lain akan lebih mampu mengendalikan dorongan untuk melakukan tindakan agresif ketika berinteraksi di media sosial. Temuan serupa juga ditemukan oleh Shannen et al.[22] pada remaja di Filipina, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati seseorang, semakin rendah kemungkinan mereka untuk menjadi pelaku atau terlibat dalam perilaku cyberbullying. Empati membantu individu menyadari bahwa tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan dampak psikologis bagi orang lain sehingga mendorong mereka untuk berkomunikasi dengan lebih bijaksana.

Temuan penelitian ini turut didukung oleh penelitian Morese et al.[23] yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat empati yang tinggi menunjukkan respons emosional yang lebih kuat ketika melihat peristiwa cyberbullying dibandingkan individu yang memiliki empati rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga mendorong munculnya perilaku prososial dan keinginan untuk mengurangi penderitaan yang dialami korban. Sejalan dengan itu, Ferreira et al.[24] menjelaskan bahwa peningkatan empati, baik empati kognitif maupun afektif, dapat membantu menekan perilaku cyberbullying karena individu lebih mampu menempatkan dirinya pada posisi korban dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam konteks penelitian ini, karakteristik TikTok yang memungkinkan pengguna memberikan komentar secara cepat, berinteraksi melalui fitur *live*, *duet*, maupun *stitch* membuat kemampuan berempati menjadi semakin penting. Interaksi yang berlangsung secara instan sering kali mendorong pengguna untuk memberikan respons tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Oleh karena itu, pengguna yang terdeteksi empati digital tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, memilih kata-kata yang digunakan, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap komentar yang diberikan. Sebaliknya, rendahnya empati digital dapat menyebabkan individu lebih mudah mengabaikan perasaan orang lain sehingga perilaku cyberbullying lebih berpotensi muncul.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa empati digital bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying. Nilai koefisien determinasi sebesar 47,5% mengindikasikan bahwa masih terdapat 52,5% variasi perilaku cyberbullying yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Faktor-faktor tersebut bisa berupa regulasi emosi, *moral disengagement*, kontrol diri, anonimitas di media sosial, norma kelompok, maupun intensitas penggunaan media sosial. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian dengan melibatkan variabel-variabel tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara empati digital dan perilaku cyberbullying pada pengguna TikTok usia dewasa awal di Sidoarjo. Dari hipotesis yang diajukan peneliti sebelumnya terbukti benar dan dapat diterima. Karena semakin tinggi empati digital yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah perilaku cyberbullying yang dilakukan. Dikatakan bahwa kemampuan individu dalam memahami perasaan dan kondisi orang lain saat berinteraksi di TikTok bisa membantu individu untuk lebih berhati-hati dalam memberikan respon maupun melakukan tindakan baik ataupun buruk kepada orang lain. Dengan adanya empati digital, individu

diharapkan dapat lebih mempertimbangkan dampak dari perkataan dan perilakunya sendiri agar tidak menyebabkan kerugian atau menyakiti orang lain di ruang digital yaitu TikTok.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi, khususnya dalam kajian psikologi sosial mengenai pentingnya empati digital dalam interaksi di media sosial termasuk TikTok. Dapat juga membantu individu dewasa awal untuk meningkatkan empati digital mereka melalui beberapa rangkaian kegiatan seperti literasi digital, psikoedukasi, seminar tentang etika berkomunikasi di media sosial, ataupun kegiatan yang mengajarkan cara individu memahami perasaan dan sudut pandang orang lain dalam berinteraksi secara online. Adanya kegiatan ini, agar individu lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial untuk mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum memberikan komentar, membagikan konten, dan melakukan tindakan yang penyimpangan di media sosial terutama TikTok.

Oleh karena itu, riset selanjutnya bisa mempertimbangkan faktor lain seperti regulasi emosi, kontrol diri, moral disengagement, dan pola serta intensitas penggunaan media sosial, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perilaku cyberbullying. Upaya meningkatkan literasi digital dan edukasi mengenai empati dalam berinteraksi di media sosial juga dapat dipertimbangkan sebagai langkah pencegahan, terutama pada pengguna TikTok. Bagi peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan karakteristik responden yang lain atau media sosial yang berbeda agar bisa lebih jelas memberikan gambaran mengenai perilaku cyberbullying lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Kesediaan dan dukungan yang diberikan turut membantu proses penyelesaian penelitian.

REFERENSI

- [1] A. P. J. I. I. (APJII), "Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024," Jakarta, 2024. [Online]. Available: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- [2] DataReportal, "Digital 2025: Indonesia," DataReportal. [Online]. Available: <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- [3] S. Zannettou *et al.*, "Analyzing User Engagement with TikTok's Short Format Video Recommendations using Data Donations," in *CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, New York: Association for Computing Machinery, 2024. doi: <https://doi.org/10.1145/3613904.3642433>
- [4] N. A. S. Nasution, M. Khairunia, A. Rahmadhini, A. Kartika, and I. Rahmi, "The Role of Social Media TikTok to Social Interaction and Ethics in Generation Z," *Empower. Couns. J.*, vol. 4, no. 1, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1145/3613904.3642433>
- [5] A. W. Utami and I. D. Arianto, "Perilaku Cyberbullying pada Media Sosial TikTok (Analisis Isi Kualitatif Perilaku Cyberbullying di Kolom Komentar dalam Akun TikTok @OFP24)," *Linimasa J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 2, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/11484>
- [6] D. I. Kuncoro, N. B. Segara, Niswatin, and Sugiantoro, "Analisis Jenis Cyberbullying di Media Sosial TikTok pada Kalangan Remaja," *J. PENIPS*, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/70844>
- [7] G. Alexandro, J. Periantalo, and M. A. Rahman, "Hubungan Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa Dewasa Awal Pengguna Instagram dan TikTok di Kota Jambi," *Obs. J. Publ. Ilmu Psikol.*, vol. 4, no. 1, pp. 241–249, 2026, doi: <https://doi.org/10.61132/observasi.v4i1.2126>
- [8] J. J. Arnett, "Emerging Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties," *Am. Psychol.*, vol. 55, no. 5, pp. 469–480, 2000, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/70844>
- [9] N. E. Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Champaign, IL: Research Press, 2007.
- [10] N. Agustiningsih, A. Yusuf, Ahsan, and Q. Fanani, "The impact of bullying and cyberbullying on mental health: A systematic review," *Int. J. Public Heal. Sci.*, vol. 13, no. 2, pp. 513–520, 2024, doi: <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23683>
- [11] A. Arif, M. A. Qadir, R. S. Martins, and H. M. A. Khuwaja, "The Impact of Cyberbullying on Mental Health Outcomes Amongst University Students: A Systematic Review," *PLOS Ment. Heal.*, vol. 1, no. 6,

- 2024, doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pmen.0000166>
- [12] Y. Friesem, "Empathy for the Digital Age: Using Video Production to Enhance Social, Emotional, and Cognitive Skills," in *Emotions, Technology, and Behaviors*, S. Y. Tettegah and D. L. Espelage, Eds., San Diego: Academic Press, 2016, pp. 21–45. doi: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-801873-6.00002-9>
- [13] A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- [14] A. A. Devasari, A. Diniati, and A. I. Istiqomah, "Cyberbullying pada Aplikasi Media Sosial TikTok," *Empati J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 9, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.26877/empati.v9i2.11072>
- [15] A. R. Ibrahim, "Cyber Empathy as a Digital Shield Against Cyberbullying: A Systematic Literature Review," *JKPI*, vol. 1, no. 3, pp. 253–263, 2025, doi: <https://doi.org/10.58472/jkpi.v1i3.133>
- [16] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- [17] B. P. S. K. Sidoarjo, "Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2025," Sidoarjo, 2025. [Online]. Available: <https://sidoarjokab.bps.go.id/>
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [19] Y. D. Hutagalung, A. B. Utami, and S. A. U. Haque, "Hubungan Empati Digital dengan Cyberbullying pada Mahasiswa Pengguna Aktif Media Sosial di Surabaya," *Al-Zayn J. Ilmu Sos. Huk.*, vol. 4, no. 2, 2026, doi: <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4666>
- [20] S. Aini and W. Rahardjo, "Perilaku Cyberbullying pada Remaja Ditinjau dari Empati dan Regulasi Emosi," *J. Ilmu Perilaku*, vol. 7, no. 2, pp. 121–139, 2023, [Online]. Available: <https://jip.fk.unand.ac.id/index.php/jip/article/view/538>
- [21] M. Mujidin, S. Nuryoto, H. K. Rustam, A. Hildaratri, and D. U. Echoh, "The Role of Emotion Regulation and Empathy in Students Displaying Cyberbullying," *Humanit. Indones. Psychol. J.*, vol. 20, no. 1, pp. 21–28, 2023, [Online]. Available: <https://journal1.uad.ac.id/index.php/Humanitas/article/view/72>
- [22] T. Shannen, S.-J. Kim, and J. Lee, "Empathy, Cyberbullying, and Cybervictimization Among Filipino Adolescents," *Child Heal. Nurs. Res.*, vol. 27, no. 1, pp. 65–74, 2021, doi: <https://doi.org/10.4094/chnr.2021.27.1.65>
- [23] R. Morese, M. A. Fabris, C. Longobardi, and D. Marengo, "Involvement in Cyberbullying Events and Empathy Are Related to Emotional Responses to Simulated Social Pain Tasks," *Digit. Heal.*, vol. 10, 2024, doi: <https://doi.org/10.1177/20552076241253085>
- [24] P. C. Ferreira *et al.*, "Exploring Empathy in Cyberbullying With Serious Games," *Comput. Educ.*, vol. 166, 2021, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0360131521000324>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.